

Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall

Ivana Grace Sofia Radja
Universitas Jember

Leo Riski Sunjaya
Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan No. 37 – Kampus Tegal Boto, Kotak Pos 159 Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia.

Korespondensi penulis: ivanaradja1@gmail.com

Abstract. *This article aims to analyze the representation of Jember culture in the Jember Fashion Carnival (JFC) using Stuart Hall's representation theory approach. The main concepts applied in this analysis are change and resistance, which are used to understand how cultural symbols are represented and interpreted in JFC. The data collection process was carried out through literature study. Where the data obtained comes from the results of research and scientific work of other people which is studied and then developed. Data analysis was carried out by combining the concepts of Stuart Hall's representation theory with the findings found in the JFC event. The results of the literature study analysis show that JFC is an important forum for representing Jember's cultural identity through costume modifications, dance, music and other performances. In addition, the media plays an important role in the spread and influence of these cultural representations. In the context of Stuart Hall's representation theory, change refers to the transformation of cultural symbols in the JFC, while resistance describes the process of building cultural representations through interactions and agreements between JFC actors, the government and society. Through this process, Jember's cultural identity is represented and interpreted in JFC events. The implication of the results of this research is the need for continuous support in developing and promoting Jember culture through collaborative efforts between the government, cultural actors and the community. In this case, JFC can be an effective means of strengthening and expanding understanding and appreciation of Jember's cultural identity.*

Keywords: *Education, Policy, Facilities, Quality of Education.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival (JFC) dengan menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall. Konsep utama yang diterapkan dalam analisis ini adalah perubahan dan resistensi, yang digunakan untuk memahami bagaimana simbol budaya direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam JFC. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Dimana data yang diperoleh berasal dari hasil penelitian dan karya ilmiah orang lain yang dikaji kemudian dikembangkan. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan konsep teori representasi Stuart Hall dengan temuan yang ditemukan dalam acara JFC. Hasil analisis studi literatur menunjukkan bahwa JFC merupakan wadah penting untuk merepresentasikan identitas budaya Jember melalui modifikasi kostum, tarian, musik, dan pertunjukan lainnya. Selain itu, media memainkan peran penting dalam penyebaran dan pengaruh representasi budaya tersebut. Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, perubahan mengacu pada transformasi simbol-simbol budaya dalam JFC, sedangkan resistensi menggambarkan proses membangun representasi budaya melalui interaksi dan kesepakatan antara pelaku JFC, pemerintah dan masyarakat. Melalui proses tersebut, identitas budaya Jember direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam acara JFC. Implikasi hasil penelitian ini adalah perlunya dukungan yang terus-menerus dalam mengembangkan dan mempromosikan kebudayaan Jember melalui upaya kolaborasi antara pemerintah, pelaku budaya, dan masyarakat. Dalam hal ini, JFC dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat dan memperluas pemahaman serta apresiasi terhadap identitas budaya Jember.

Kata Kunci: Representasi Budaya, Jember Fashion Carnival, Identitas budaya, Teori Representasi Stuart Hall.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal. Dengan adanya akal tersebut, manusia dapat berpikir dan mampu untuk berkreasi atau menciptakan

sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Tentu ini merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lain yang ada di dunia. Di kehidupan nyata, manusia tentu saja tidak hanya sendirian ketika berkreasi atau menciptakan sesuatu. Mengingat sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti akan saling membutuhkan dan terkait satu sama lain. Hal ini termasuk ketika menciptakan suatu kebudayaan. Sehingga adanya kebudayaan pun tentu akan berasal dari kebiasaan dan kesepakatan di dalam kehidupan manusia itu sendiri, yang kemudian dapat disebut sebagai masyarakat. Pada akhirnya, budaya sendiri dapat diartikan sebagai suatu kearifan lokal atau kebiasaan yang terus dilestarikan atau dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun. Salah satu tujuan dari adanya penciptaan budaya pun sebagai identitas dari masyarakat itu sendiri. Kendati demikian, nyatanya juga ada tantangan bagi kebudayaan. Di zaman sekarang ini, suatu budaya bisa saja terpengaruh oleh hal-hal dari luar karena adanya globalisasi. Sehingga dapat dipahami bahwa suatu budaya dapat mengalami perubahan karena dirasa perlu penyesuaian dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Sebagai contoh, dapat dilihat pada pemaparan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hery mengenai privatisasi praktik budaya, *"In Indonesian agrarian societies, cultural change started as a result of the green revolution's agenda. Their transformation into modern societies meant that they had to erase everything they had learned from their ancestors such as their cultural and historical memory, their relationship with traditions, and their obligations to preserve nature."* (Prasetyo, H. et al., 2021).

Budaya sejatinya dimiliki oleh siapa saja. Budaya tumbuh dan berkembang di berbagai belahan dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Salah satunya adalah budaya yang berasal dari Jember. Jember cukup terkenal dengan seni budaya tradisionalnya yang sangat luar biasa. Budaya yang dimiliki oleh Jember pun tentunya sangat beragam dan tidak melulu pada budaya tradisional. Mengingat karakteristik masyarakat di Indonesia sendiri yang bersifat heterogen. Artinya di sini masyarakat masih cenderung bersikap terbuka. Kondisi yang demikian juga tentu akan berdampak pada eksistensi suatu budaya di wilayah tertentu atau budaya lokal. Dimana, tidak menutup kemungkinan budaya lokal dapat terpengaruh oleh budaya lain, baik dari dalam maupun luar negeri yang dianggap baik dan diterima oleh masyarakat. "Kebijakan Pemerintah membentuk kembali identitas Osing sebagai nilai tambah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini berdampak pada praktik budaya lokal." (Wisnu, Windu Bramantio, 2021)

Di sini peneliti ingin membahas mengenai Jember Fashion Carnival, dimana ini adalah suatu karnaval yang berfokus pada budaya lokal atau kesenian tradisional. Kegiatan tersebut

merupakan suatu bentuk ajang pergelaran pameran budaya. Jember Fashion Carnival sendiri pun diadakan setiap tahun. Di dalam pergelarannya mempresentasikan adat tradisional Jember. Kegiatan ini juga merupakan suatu kemasan seni budaya dalam satu event, yang diciptakan oleh Pemerintah Kabupaten Jember sebagai jembatan modernisasi atas seni budaya lokal yang selama ini tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Jember.

Adapun maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk atau wujud dari representasi kebudayaan Jember dalam pergelaran Jember Fashion Carnival. Sehingga dapat diketahui keberagaman yang ada di dalam masyarakat Jember itu sendiri. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat melihat apa saja yang masih kental dan dinamika perubahan di dalam budaya lokal Jember. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi siapapun atau pihak yang ingin mengkaji tentang budaya di Jember. Sehingga ke depannya dapat turut melestarikan atau mengembangkan kekayaan budaya dalam negeri. Dan juga dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya dalam negeri ke mancanegara.

Kajian Teoritis

Secara garis besar teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Dengan begitu, representasi memiliki tempat yang cukup krusial dalam studi budaya. *“Representation connects meaning and language to culture”* (Stuart, Hall. 1997). Makna representasi ini bekerja melalui dua komponen penting, yakni dalam konsep pikiran dan bahasa. Dua hal tersebut memiliki keterkaitan. Jika dalam konsep pemikiran yang tercipta dalam diri manusia, melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar dalam mewakili arti tersebut.

Teori representasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Ini melibatkan proses pengodean, di mana produsen representasi memilih, mengedit, dan mengemas makna tertentu dalam simbol dan tanda-tanda. *“The meaning is constructed by the system of representation. It is constructed and fixed by the code, which sets up the correlation between our conceptual system and our language system in such”* (Stuart, Hall. 1997). Pada waktu yang sama konsumen akan melakukan proses penafsiran dimana mereka akan memberikan makna pada representasi berdasarkan konteks sosial, pengalaman, dan budaya mereka. Teori

representasi juga menyoroti peran media massa dalam menciptakan dan mempengaruhi representasi. Media memiliki kekuatan untuk memilih, mengedit, dan menyajikan cerita, gambar, dan narasi yang mencerminkan realitas tertentu. Namun dalam teori ini juga menekankan bahwa konsumen menginterpretasikan representasi secara kritis dengan mengenali asumsi atau apa saja yang terkandung di dalamnya.

Hal ini mencerminkan kapasitas penonton untuk berpartisipasi aktif dalam proses interpretasi dan membaca melawan arus. Perubahan dan Dinamika Representasi: Dalam konteks Jember Fashion Carnival, teori representasi Hall akan menyoroti perubahan dan dinamika dalam representasi budaya. Acara ini dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan pergeseran budaya, tren, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Representasi budaya yang diproduksi oleh acara ini dapat menjadi refleksi dari perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di Jember. Dengan menerapkan teori representasi Stuart Hall dalam konteks Jember Fashion Carnival, kita dapat memahami bagaimana acara budaya tersebut membentuk, merepresentasikan, dan berinteraksi dengan identitas budaya. Teori ini membuka peluang untuk melihat bagaimana peserta dan penonton terlibat dalam produksi, reproduksi, kontestasi, dan resistensi terhadap representasi budaya dalam acara tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian. Dimana dalam penelitian ataupun untuk menunjang penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode studi literatur atau literature review. Dalam pelaksanaannya, untuk mendapatkan data, peneliti perlu untuk membaca dan mengkaji penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai sumber referensi dan juga sebagai perbandingan dengan topik dan ataupun tema yang akan diangkat oleh peneliti. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber referensi yang terdiri dari beberapa artikel penelitian terdahulu yang membahas mengenai kebudayaan Jember dan Jember Fashion Carnival itu sendiri. Lalu selanjutnya dilakukan kompilasi guna mengetahui perbedaan dan menarik kesimpulan dalam rancangan artikel yang dibuat oleh peneliti saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam parade yang diselenggarakan setiap tahun di Jember ini memiliki tema yang berbeda. Dimana tema-tema tersebut tetap menghadirkan adat tradisional asli dari daerah Jember. Hal ini sejalan dengan pendapat Hall (1997: 15) bahwa representasi reflektif adalah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna. Tentunya pendapat itu tercermin pada setiap tema yang diusung dengan mengandung simbol dan pemaknaan yang berbeda. Seperti pada JFC yang diselenggarakan menampilkan kesenian tradisional dari Jember sendiri. JFC disertai dengan kesenian Tari Lahbako. Tari Lahbako merupakan tarian yang menjadi ikon daerah Kabupaten Jember. Tarian ini memiliki keunikan gerak tari dan unsur rupa sehingga menarik untuk diangkat sebagai ide penciptaan batik lukis. Kurangnya variasi karya seni yang memiliki corak visual khas daerah di Kabupaten Jember mendorong penulis untuk merepresentasikan Tari Lahbako kedalam karya seni batik lukis. Penciptaan ini diharapkan mampu memperkaya ragam visual berupa batik lukis Tari Lahbako untuk Kabupaten Jember (Rosyida, Novi Ikfina. 2023)

Selain itu, masyarakat setempat juga merepresentasikan dengan teater tradisional disebut juga dengan Can Macanan Kaduk. Seni ini merupakan bentuk dari representasi intensional. Representasi intensional adalah bagaimana bahasa atau simbol menjawabantahkan maksud pribadi sang penutur, menurut Hall (1997: 15). Harimau Besar dari Karung Goni atau Can Macanan Kaduk. Inilah seni tradisi di Jember yang masih dipertahankan sangat kuat oleh para pegiat komunitas kesenian. Tak ada yang bisa memastikan bagaimana dan kapan Can Macanan Kaduk hadir pertama kali di bumi Jember. Namun ini adalah refleksi kehidupan masyarakat perkebunan, tentang bagaimana mereka menjaga kebun dari hewan liar. Can Macanan Kaduk bisa diartikan secara bebas sebagai harimau yang terbuat dari karung goni. Sepintas Can Macanan Kaduk mirip dengan tarian Barongsai Tionghoa. Satu kelompok membutuhkan setidaknya 45-50 orang untuk sekali pentas. Ini menunjukkan betapa budaya antara satu komunitas dengan komunitas lain saling mempengaruhi di Indonesia. Can Macanan Kaduk terdiri atas atraksi burung Garuda, anak-anak, bela diri tangan kosong, atraksi berpasakangan, Can Macanan, dan atraksi Marlana.

JFC merupakan bentuk dari representasi adat atau tradisi asli dari Jember. Dimana carnival ini digelar satu kali setiap tahunnya di sepanjang jalan protokol Kabupaten Jember. Meskipun JFC telah berskala internasional, akan tetap nilai yang terkandung didalam budaya yang diparadekan tidak mengalami perubahan baik itu mengenai filosofi maupun spiritualnya. Dengan adanya parade tahunan ini dapat menambah tingkat kreativitas yang dimiliki oleh para

generasi muda yang dituangkan ke dalam gagasan yang menarik dengan berlatarkan tradisi dan etnik. Secara tidak langsung, parade ini menjadi sebuah bentuk apresiasi dalam kebudayaan atau adat tradisional asli Jember. Dengan begitu kecintaan terhadap budaya sendiri akan semakin meningkat. Tidak menutup kemungkinan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi sebuah politik representasi kebudayaan. Melalui disediakannya sebuah wadah untuk memberikan kebebasan mereka dalam berekspresi sudah cukup menjadi sebuah indikasi bahwa adanya politik representasi.

Jember Fashion Carnival menunjukkan bagaimana memproduksi dan merepresentasikan identitas budaya serta bagaimana peserta dan penonton acara tersebut berinteraksi dengan representasi tersebut. Awalnya dengan representasi identitas budaya pada Jember Fashion Carnival yang merupakan sebuah acara budaya yang mengusung identitas budaya khas Jember. Teori representasi Hall akan melihat bagaimana acara ini merepresentasikan budaya Jember melalui tanda, simbol, kostum, tarian, musik, dan elemen-elemen lainnya. Representasi ini akan membentuk pemahaman kolektif tentang Jember dan bagaimana identitas budaya tersebut dikonstruksi dan disajikan melalui acara. Selain itu produksi dan reproduksi representasi pada acara seperti Jember Fashion Carnival melibatkan produksi representasi oleh penyelenggara, pembuat kostum, penari, musisi, dan lainnya. Dengan memilih, mengedit, dan menyajikan elemen-elemen budaya Jember dalam acara tersebut. Penonton kemudian mereproduksi representasi ini melalui penafsiran mereka terhadap acara dan pengalaman yang mereka alami saat menyaksikannya. Dalam konteks acara budaya, terdapat ruang untuk kontestasi dan resistensi terhadap representasi yang disajikan. Peserta dan penonton dapat memiliki pemahaman yang berbeda tentang makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam acara tersebut. Mereka dapat menafsirkan, merespons, atau mengkritik representasi yang dianggap tidak akurat, tidak adil, atau tidak sesuai dengan pengalaman mereka.

Kesimpulan dan Saran

Terdapat banyak sekali cara dalam merepresentasikan kebudayaan kedalam sebuah karya seni, seperti dengan adanya parade Jember Fashion Carnival. Di dalam pergelarannya mempresentasikan adat tradisional Jember. Kegiatan ini juga merupakan suatu kemasan seni budaya dalam satu event, yang diciptakan oleh Pemerintah Kabupaten Jember sebagai jembatan modernisasi atas seni budaya lokal yang selama ini tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Jember. Dalam hal ini tidak hanya menguntungkan pendapatan masyarakat sekitar namun juga menambah wawasan nusantara. Dengan adanya representasi

tersebut, generasi muda dapat menuangkan ide-ide kreatifnya dengan segala estetika dari etnik dan tradisi. Dengan menerapkan teori representasi Stuart Hall dalam konteks Jember Fashion Carnival, kita dapat memahami bagaimana acara budaya tersebut membentuk, merepresentasikan, dan berinteraksi dengan identitas budaya. Di sini peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini, begitupun dengan penulisannya. Oleh karena itu, diharapkan ke depan akan ada yang mendalami seputar budaya Jember lebih dalam lagi sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya atas kerja keras dan kontribusinya sebagai tim yang telah mencurahkan waktu, tenaga, serta pikiran dimana peneliti sangat menghargai hal tersebut yang mana peneliti telah berusaha semaksimal mungkin baik pada saat melakukan penelitian maupun dalam pembuatan artikel ini. Selain itu, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan peneliti. Tak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Hery Prasetyo dan ibu Dien Vidia Rosa selaku dosen pengampu yang telah membagikan ilmu kepada para peneliti. Namun demikian, peneliti juga menyadari bahwasanya penelitian serta artikel ini masih jauh dari kata sempurna.

Daftar Pustaka

- Prasetyo, H., Rosa, D., Jannah, R. & Handayani, B. (2021). The Revival of the Past: Privatizing Cultural Practices in the Festival Era. *Open Cultural Studies*, 5(1), 194-207. <https://doi.org/10.1515/culture-2020-0125>.
- Rosa, Dien (2017). Ruang negosiasi perempuan di balik revolusi kopi using. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dien+vidia+rosa&oq=#d=gs_qabs&t=1717826622931&u=%23p%3DLmW8zAHnqw8J diakses pada tanggal 04 Juni 2024
- Wisnu, Windu Bramantio; ROSA, Dien Vidia. On Air: Mewakili Identitas Osing di Radio Komunitas. *Jurnal Masalah Sosiologi Kontemporer*, [SI], v.1, n. 1, hal. 1-16 Februari. 2021. ISSN 2775-2895. Tersedia di: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/17712>>. Tanggal diakses: 06 Juni 2024. doi: <https://doi.org/10.19184/csi.v1i1.17712>.
- Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication. Ltd

- Louis, Jesica (2017). Mengapa Kita Membutuhkan Imajinatif Kiri Stuart Hall. Available at: <https://newrepublic.com/article/145042/need-stuart-halls-imaginative-left>, diakses pada tanggal 06 Juni 2024.
- Rosyida, Nofi Ikfina (2023). Tari lahbako Kabupaten Jember sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni batik lukis. Skripsi universitas negeri malang.
- SEKRETARIAT SNA XX JEMBER (2017). Wisata budaya. Available at: <https://sna-iaikapd.or.id/sna20jember/home.php?main=WDZ0OE5HRkNMZw===&part=NGM==> diakses tanggal 04 Juni 2024